

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Proses tersebut diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial bermasyarakat.

Secara etimologis, istilah pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar *didik* yang mendapat imbuhan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga membentuk makna sebagai suatu proses, cara, atau tindakan dalam membimbing dan mengarahkan individu. Dengan demikian, pengajaran dapat dimaknai sebagai upaya sistematis untuk mendorong perubahan sikap, nilai, dan perilaku individu maupun kelompok sosial guna mencapai kemandirian. Proses tersebut bertujuan untuk mematangkan dan mendewasakan manusia melalui kegiatan pendidikan, pembelajaran, bimbingan, serta pembinaan yang berkesinambungan (Ab Marisyah, Firman, & R., 2019).

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan manusia agar mampu menjaga serta meningkatkan kualitas kehidupannya sebagai individu yang berkontribusi terhadap martabat bangsa. Berbagai aspek dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti sistem evaluasi dan manajemen pendidikan, kerap menjadi perhatian publik. Selain itu, isu yang paling sering mendapat sorotan media massa mencakup kualitas pendidik, kurikulum, bahan ajar, serta sistem pembelajaran sebagai ruang berlangsungnya interaksi belajar mengajar (Agustin dan Supriyanto, 2020).

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup dimensi spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, konsep belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan secara erat dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran seharusnya dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk membangun lingkungan dan memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik melakukan proses belajar secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai cara peserta didik memperoleh pengetahuan menjadi aspek yang sangat penting. Apabila pendidik mampu memahami mekanisme pemerolehan pengetahuan peserta didik, maka pendidik dapat merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Darmadi, 2017).

Pendidikan juga memiliki peran yang krusial dalam pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional, sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar dan partisipasi aktif siswa, yang pada akhirnya memengaruhi capaian hasil belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat monoton berpotensi menghambat pemahaman materi secara mendalam dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Secara umum, mutu pendidikan dapat diidentifikasi melalui sistem pendidikan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan berkualitas bagi peserta didik. Kualitas pendidikan mencakup berbagai komponen, antara lain capaian hasil belajar, penguasaan keterampilan, relevansi kurikulum, efektivitas

metode pembelajaran, serta ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai (Muktamar, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan Budi Pekerti) menempati posisi yang sangat strategis karena tidak sekadar berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), melainkan juga mencakup pembentukan sikap (afektif), penguasaan keterampilan ibadah, serta internalisasi dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Psikomotorik). Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang bersifat holistik, yakni memadukan dimensi keyakinan, penghayatan, dan pengamalan secara terpadu dalam diri peserta didik. (Kemendikbudristek, 2022).

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka, di mana capaian pembelajaran tidak hanya diukur dari pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga dari sikap spiritual dan sosial, serta kecakapan dalam mempraktikkan ajaran Islam secara nyata. Secara lebih rinci, tujuan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek sikap, yang meliputi pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari; (2) aspek pengetahuan, yang mencakup pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, dan sejarah peradaban Islam; serta (3) aspek keterampilan praktik keagamaan, yang diwujudkan melalui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial (Fathurrohman, 2015).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dirancang berbasis kompetensi (*competency-based learning*) yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mendemonstrasikan pemahaman tersebut melalui tindakan dan perilaku nyata. Pendekatan berbasis kompetensi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya dari nilai ujian tertulis, melainkan harus tercermin dalam keterampilan praktik keagamaan dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model dan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi pencapaian ketiga aspek tersebut secara seimbang dan menyeluruh (Muhaimin, 2012).

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ranah psikomotorik memiliki kedudukan yang tidak dapat diabaikan. Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran yang berlandaskan syariat Islam menuntut lebih dari sekadar penguasaan konsep secara teoretis. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui dan memahami ajaran agama di tingkat kognisi, tetapi juga dituntut untuk mampu mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur semata dari kemampuan siswa menjawab soal, melainkan juga dari sejauh mana mereka mampu mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2016).

Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang mengintegrasikan tiga unsur pokok, yakni iman, ilmu, dan amal. Pengetahuan agama (ilmu) yang telah tertanam secara kognitif harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan (amal) yang konkret dan terukur. Bloom menegaskan bahwa ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dalam pembelajaran PAI, ketidakseimbangan antara ranah tersebut, terutama apabila ranah psikomotorik kurang mendapat perhatian, akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama tanpa kemampuan untuk mengamalkannya secara nyata (Sudjana, 2016).

Ranah psikomotorik yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah keterampilan motorik dalam pengertian umum, melainkan keterampilan praktik keagamaan yang bersifat spesifik dan terukur, yaitu kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan tata cara jual beli sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Materi jual beli dalam PAI mencakup sejumlah kompetensi praktis yang harus dikuasai secara prosedural, antara lain: (1) kemampuan mengidentifikasi rukun dan syarat jual beli yang sah; (2) kemampuan memperagakan atau mensimulasikan akad jual beli secara lisan dengan lafaz yang benar; (3) kemampuan membedakan transaksi yang halal dan yang mengandung unsur riba, gharar, atau penipuan; serta (4) kemampuan menerapkan prinsip kejujuran, keadilan, dan saling ridha dalam praktik transaksi. Kompetensi-kompetensi tersebut hanya dapat dicapai apabila pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa

melalui kegiatan praktik, simulasi, atau proyek yang berorientasi pada tindakan nyata, bukan semata ceramah dan hafalan (Dudung, 2018).

Dengan demikian, hasil belajar dapat dimaknai sebagai keseluruhan capaian yang diperoleh peserta didik berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kemajuan teknologi, seperti media elektronik maupun perangkat digital modern. Unsur-unsur kemanusiaan yang mencakup sikap, nilai, emosi, motivasi, kebiasaan, serta keteladanan merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang hanya dapat diinternalisasikan melalui peran guru. Oleh sebab itu, penerapan metode dan media pembelajaran yang tepat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Perkembangan teknologi yang pesat dapat dimanfaatkan oleh guru untuk merancang metode dan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dan mendorong tercapainya hasil belajar secara optimal (Citra & Rosy, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta peserta didik kelas VIII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Bandung, diperoleh Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI materi jual beli di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Bandung masih cenderung berpusat pada penyampaian materi secara verbal, tanpa disertai kegiatan praktik yang memadai. Akibatnya, meskipun peserta didik mampu menjelaskan definisi jual beli secara lisan, mereka belum tentu mampu mempraktikkan akad secara benar, membedakan transaksi yang sah dari yang terlarang secara prosedural, maupun menginternalisasi nilai-nilai syariat dalam perilaku transaksi sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang utama perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong perkembangan hasil belajar psikomotorik secara lebih optimal.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, maupun pembentukan

sikap dan pandangan hidup. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, praktik pembelajaran masih kerap didominasi oleh metode konvensional.

Dimana metode konvensional yang masih mendominasi praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, seperti ceramah dan pencatatan, pada kenyataannya memiliki sejumlah keterbatasan mendasar yang berdampak langsung pada kualitas hasil belajar peserta didik. Pertama, metode ini dinilai kurang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual, karena peserta didik hanya menerima informasi secara verbal tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna (Sanjaya, 2016). Kedua, pembelajaran konvensional cenderung tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk melatih keterampilan secara praktis, sehingga kemampuan psikomotorik yang seharusnya berkembang melalui praktik langsung menjadi kurang terasah (Sudjana, 2016). Ketiga, pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menempatkan peserta didik lebih banyak sebagai penerima materi yang pasif, bukan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman (Trianto, 2011).

Sehingga diperlukan inovasi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Pemanfaatan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan berbagai media dan strategi pembelajaran inovatif yang berkembang, salah satunya melalui penerapan pembelajaran berbasis permainan. Pendekatan ini berfungsi sebagai sarana yang dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih keterampilan dalam mengambil keputusan selama proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis permainan juga memungkinkan siswa memperoleh umpan balik secara langsung serta merangsang aspek verbal dan visual, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat (Shindy Lestari & Aninditya Sri Nugraheni, 2022).

Untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif dan bermakna, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung siswa akan mendorong terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, serta dengan materi pembelajaran itu sendiri. Interaksi tersebut penting terutama dalam pengembangan keterampilan psikomotorik, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan, mempraktikkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk aktivitas nyata.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran melalui kegiatan proyek yang dirancang secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian proyek yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan proyek tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan bertindak, melatih koordinasi, ketepatan, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari ranah psikomotorik.

Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran berbasis proyek berperan sebagai panduan yang membantu siswa melaksanakan setiap tahapan kegiatan secara terarah. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong siswa berpikir kritis, bekerja secara sistematis, serta melakukan praktik secara langsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui LKPD, siswa dapat memperoleh arahan yang jelas dalam menyelesaikan tugas proyek, menerima umpan balik atas hasil kerjanya, dan merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilalui.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mengkaji penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian pada siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Bandung dengan judul **“Penerapan Model *Project Based Learning***

Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” melalui pendekatan quasi eksperimen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Project Based Learning Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar belajar psikomotorik siswa setelah diterapkan Model Project Based Learning Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Model Project Based Learning Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui penerapan Model Project Based Learning Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar belajar psikomotorik siswa setelah diterapkan Model Project Based Learning Berbasis LKPD untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Project Based Learning Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam inovasi model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar psikomotorik. Fokus penelitian ini terletak pada penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang didukung oleh penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas model PjBL berbasis LKPD dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa, sehingga dapat memperkaya kajian teoretis maupun praktis terkait pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan. Penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang mengkaji penerapan model *Project Based Learning* berbasis LKPD, baik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun pada mata pelajaran lainnya, khususnya yang menekankan pengembangan ranah psikomotorik peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan model *Project Based Learning* berbasis LKPD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman empiris serta landasan konseptual mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi akademik dan profesional peneliti dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berbasis aktivitas.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Implementasi *Project Based Learning* berbasis LKPD dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya proses belajar yang aktif, terstruktur, dan bermakna. Selain itu, penerapan model ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam ranah psikomotorik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi praktis bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Melalui penerapan model *Project Based Learning* berbasis LKPD, guru diharapkan memperoleh gambaran konkret mengenai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan keterampilan praktik mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada praktik. Penerapan model Project Based Learning berbasis LKPD memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan proyek yang menuntut keterampilan tindakan, kerja sama, serta tanggung jawab. Melalui pengalaman tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk aktivitas nyata. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna, menarik, dan mampu meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa secara optimal.

E. Kerangka Berpikir

Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis agar proses belajar dapat berlangsung efektif dan efisien. Menurut Jerrold Kemp, strategi pembelajaran adalah kegiatan terencana yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Walter Dick dan Lou Carey, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara terpadu untuk menghasilkan capaian belajar tertentu pada peserta didik (Sanjaya, 2016).

Dengan demikian, strategi berfungsi sebagai kerangka operasional yang mengarahkan seluruh komponen pembelajaran agar saling terintegrasi. Untuk mengimplementasikan strategi yang telah dirancang, diperlukan metode pembelajaran sebagai sarana realisasi dalam praktik kelas. Artinya, satu strategi pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan beberapa metode yang berbeda sesuai kebutuhan situasi belajar. Pemilihan metode tersebut harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kompetensi yang hendak dikembangkan, termasuk kompetensi psikomotorik yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Sanjaya, 2016).

Pengembangan model pembelajaran tidak lepas dari berbagai pijakan teoritis yang melatarbelakanginya, mulai dari teori belajar, prinsip-prinsip pedagogis, kajian psikologis, tinjauan sosiologis, hingga pendekatan analisis sistem pendidikan. Setiap model pada dasarnya hadir sebagai kerangka konseptual yang membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran secara terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Joyce, Weil, dan Calhoun (2022) memandang model pembelajaran sebagai suatu pola atau rancangan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kurikulum, menyiapkan materi ajar, sekaligus memberikan arah bagi jalannya pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran tidak sekadar bersifat konseptual, melainkan juga menjadi panduan nyata bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif.

Secara mendasar, model dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir yang dirancang dan disusun secara terstruktur untuk menjadi acuan dalam menjalankan sebuah proses. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap model tidak cukup berhenti pada wujud visualnya saja, melainkan mencakup cara pandang yang menggambarkan bagaimana berbagai unsur dalam sistem pembelajaran saling berkaitan satu sama lain. Dengan begitu, model hadir sebagai kerangka konseptual yang menyeluruh dan terpadu, yang pada akhirnya dapat diwujudkan dalam tindakan nyata di lingkungan belajar. Secara lebih khusus, model pembelajaran dapat dipahami sebagai pola acuan yang membantu pendidik dalam membangun kurikulum, menyiapkan bahan ajar, serta memberikan arah bagi jalannya proses belajar, baik di ruang kelas maupun di luar konteks formal. Karena sifatnya yang lentur dan adaptif, pendidik leluasa memilih dan menyesuaikan model dengan kebutuhan peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan (Zubaedi, 2011).

Zubaedi memandang model pembelajaran sebagai pola dasar yang melandasi penyusunan kurikulum, pengaturan materi ajar, sekaligus menjadi petunjuk teknis pelaksanaan pembelajaran di kelas (Zubaedi, 2011). Adapun Suprijono menambahkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya adalah pola yang menjadi panduan bagi guru dalam merancang dan mengelola aktivitas belajar, baik dalam suasana kelas reguler maupun kegiatan tutorial (Suprijono, 2013).

Di antara berbagai model yang dapat dipilih dalam praktik pembelajaran, *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu yang dinilai mampu memberikan dampak signifikan bagi perkembangan peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung dalam menyelesaikan proyek nyata bersama teman-temannya. Dari sudut pandang teoretis, hal ini berkaitan erat dengan pemikiran Vygotsky mengenai konstruktivisme sosial, yang melihat proses belajar sebagai sesuatu yang tumbuh dari interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru dalam ruang perkembangan terdekat atau *Zone of Proximal Development* (Vygotsky dalam Fitriyani & Amaliyah, 2020).

Gagasan Dewey tentang belajar melalui pengalaman langsung juga turut menguatkan argumen bahwa mengerjakan proyek secara bersama-sama dapat membentuk kecakapan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, membangun toleransi, dan menumbuhkan rasa empati (Dewey dalam Mustaghfiroh, 2020). Pada tataran praktis, mekanisme kerja kelompok dalam PjBL sejalan dengan temuan Johnson & Johnson yang menekankan pentingnya saling ketergantungan yang positif dan tanggung jawab individual sebagai dua pilar utama yang terbukti mempererat hubungan sosial di antara peserta didik dalam kelompok Johnson & Johnson (2019).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan panduan konseptual sekaligus operasional bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara terarah. Model ini mencakup perencanaan perangkat pembelajaran, pemilihan media dan sumber belajar, penentuan strategi pelaksanaan, hingga penyusunan instrumen evaluasi, yang seluruhnya diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, LKPD menempati posisi yang cukup strategis sebagai perangkat pendukung yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa. Keberadaannya telah menjadi bagian yang lazim dalam berbagai jenjang pendidikan, mengingat fungsinya yang dinilai efektif sebagai wadah penyajian ringkasan materi, latihan, dan prosedur kerja yang tersusun secara runtut. Oktafiani

(2020) menguraikan bahwa LKPD merupakan halaman pembelajaran yang di dalamnya memuat bahan kajian, rangkuman, soal, serta petunjuk cara pengerjaannya secara sistematis.

Dari sudut pandang konseptual, LKPD disusun sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang bertujuan memperkuat pemahaman sekaligus melatih keterampilan dasar siswa sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Di luar fungsinya sebagai perangkat latihan, LKPD juga terbukti berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah melalui keterlibatan langsung siswa dalam setiap kegiatan. Dalam konteks pembelajaran tematik dan terpadu, LKPD menjadi sangat relevan karena mampu berfungsi sebagai panduan konseptual yang membantu siswa memahami materi secara bertahap dan terstruktur. Sejalan dengan itu, Pratama dan Siregar (dalam Minawati, 2020) mengartikan LKPD sebagai seperangkat kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik dalam membangun dan mengembangkan kemampuan dasar yang berpijak pada indikator keberhasilan belajar. Pandangan ini menegaskan bahwa LKPD bukan sekadar kumpulan soal atau lembar tugas biasa, melainkan instrumen pedagogis yang terstruktur dan terarah untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, model *Project Based Learning* berbasis LKPD dipilih karena memiliki karakteristik yang selaras dengan tujuan peningkatan hasil belajar psikomotorik. Model tersebut menekankan aktivitas nyata, keterlibatan langsung peserta didik, serta praktik keterampilan melalui proyek terstruktur. LKPD berperan sebagai perangkat pendukung yang mengarahkan langkah kerja siswa sehingga proses pembelajaran tetap sistematis dan terkontrol. Oleh sebab itu, penggunaan model yang tepat diyakini dapat meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran sekaligus memperkuat pencapaian keterampilan psikomotorik peserta didik secara signifikan.

Dalam konteks penelitian ini, dipilihnya model *Project Based Learning* berbasis LKPD dilatarbelakangi oleh kesesuaian karakteristik model tersebut dengan target peningkatan hasil belajar psikomotorik. Model ini menitikberatkan pada kegiatan nyata yang menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam

menyelesaikan proyek secara terstruktur. Dalam penerapannya, LKPD berperan sebagai panduan kerja yang memastikan proses pembelajaran tetap berjalan secara sistematis dan terkontrol. Dengan demikian, pemilihan model yang tepat diyakini akan memperkuat efektivitas strategi pembelajaran sekaligus meningkatkan pencapaian keterampilan psikomotorik secara lebih signifikan.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antara peserta didik, guru, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif. Proses tersebut harus direncanakan, dijalankan, dievaluasi, dan dipantau secara sistematis. Pelaksanaannya merupakan wujud nyata dari modul ajar yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan kerangka konseptual yang dijadikan acuan oleh guru maupun perancang pembelajaran dalam merencanakan dan mengelola proses belajar mengajar (Kadarwati et al., 2017). Di dalamnya terkandung berbagai pendekatan dan langkah metodis yang berfungsi mengorganisasikan pengalaman belajar demi terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan. Arends (dalam Mulyono, 2018:89) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengelola pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Dalam penerapannya, model yang dipilih perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Lestari et al., 2023) dimana pada saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia.

Tujuan pembelajaran merupakan capaian yang hendak diraih dalam setiap kegiatan belajar. Untuk mengetahui sejauh mana capaian tersebut terwujud, pendidik perlu menyelenggarakan evaluasi sebagai proses penilaian yang terencana dan terstruktur atas ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Magdalena et al., 2020).

Efektivitas evaluasi akan semakin tinggi apabila didasarkan pada tolok ukur yang jelas, khususnya menyangkut dimensi-dimensi hasil belajar yang hendak

diukur. Sebelum melaksanakan penilaian, pendidik perlu memahami dengan jelas objek yang akan dijadikan sasaran penilaian. Pada intinya, penilaian merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Dengan begitu, penilaian berperan sebagai instrumen pengukur keberhasilan, baik dari segi proses maupun hasil belajar. Proses belajar mengacu pada aktivitas yang dijalani peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sedangkan hasil belajar mencerminkan kemampuan yang berhasil dikuasai setelah melewati pengalaman belajar tersebut (Munthe, 2015).

Dalam kajian tentang hasil belajar, para ahli telah merumuskan berbagai kerangka klasifikasi yang beragam. Howard Kingsley membagi hasil belajar ke dalam tiga kelompok, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan cita-cita (Sudjana, 2016). Berbeda dengan itu, Gagne menguraikan hasil belajar ke dalam lima kategori, meliputi informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik (Sudjana, 2016). Adapun Benjamin S. Bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama yang saling berkaitan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang keseluruhannya melekat dan berkembang dalam diri peserta didik.

Ranah psikomotorik merujuk pada kemampuan bertindak atau keterampilan fisik yang berkembang setelah seseorang melewati proses belajar tertentu. Simpson mengemukakan bahwa capaian belajar pada ranah ini tampak melalui keterampilan dan kemampuan melakukan tindakan secara nyata. Pada dasarnya, hasil belajar psikomotorik tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan puncak dari proses kognitif dan afektif yang telah dilalui peserta didik yang kemudian terwujud dalam perilaku konkret sesuai dengan pemahaman dan nilai yang telah mereka internalisasi (Djazari & Sagoro, 2011).

Dalam konteks penilaian pembelajaran, kompetensi psikomotorik dapat dievaluasi melalui berbagai cara. Ryan dalam Sudjana mengungkapkan bahwa keterampilan dapat dinilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan praktik berjalan. Di samping itu, penilaian juga bisa dilakukan setelah pembelajaran selesai dengan memberikan tes yang menyentuh

aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bahkan dapat diperluas hingga melihat penerapannya dalam situasi nyata atau lingkungan kerja sesungguhnya (Sudjana, 2016).

Leighbody dalam Sudjana menambahkan bahwa penilaian hasil belajar psikomotorik perlu memperhatikan sejumlah indikator penting, antara lain kemampuan menggunakan alat serta sikap kerja, kemampuan menganalisis dan menyusun urutan pengerjaan tugas, kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan memahami gambar atau simbol, serta kesesuaian hasil kerja dengan standar yang telah ditetapkan (Sudjana, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penilaian pada ranah psikomotorik idealnya mencakup tiga komponen pokok, yaitu persiapan, proses, dan hasil akhir. Pelaksanaannya dapat dilakukan baik selama praktik berlangsung maupun setelah kegiatan selesai melalui pemberian tes. Salah satu teknik yang dinilai paling sesuai untuk keperluan ini adalah observasi, yakni pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam situasi nyata maupun yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat menilai sekaligus proses dan hasil belajar mulai dari keterlibatan dalam diskusi, partisipasi dalam simulasi, hingga ketepatan penggunaan alat. Agar hasilnya lebih akurat dan terarah, pengamat perlu terlebih dahulu menetapkan indikator perilaku yang akan diamati serta menyusun pedoman observasi yang sistematis dan terstruktur.

Gambar 1. 1Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis disusun berdasarkan kerangka berpikir yang telah dirumuskan peneliti dan menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti. Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019), hipotesis adalah kesimpulan sementara yang dibangun peneliti sebagai bentuk konstruksi teoritis terhadap masalah penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto (2020) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui data empiris yang diperoleh di lapangan.

Secara umum, terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan antara variabel yang diteliti, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel tersebut (Creswell & Creswell, 2022). Kedua hipotesis ini digunakan sebagai dasar dalam pengujian statistik untuk menentukan apakah dugaan penelitian dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model Project Based Learning berbasis LKPD terhadap hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model Project Based Learning berbasis LKPD terhadap peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa ringkasan hasil penelurusan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 229 Jakarta Tahun Ajaran 2024/2025” yang ditulis oleh Muhamad Enur Ardiansyah (2025) membahas tentang penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model PjBL dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti pengelompokan siswa, pemberian pertanyaan awal, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, presentasi, serta evaluasi hasil proyek. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini menekankan proses penerapan PjBL, sedangkan penelitian penulis menekankan penerapan PjBL berbasis LKPD untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnaen Manabung (2024) berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Materi Iman kepada Nabi dan Rasul Allah” membahas penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini menekankan hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peningkatan hasil belajar psikomotorik melalui PjBL berbasis LKPD.

3. Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Project Based Learning Berbantu Media terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Peserta Didik”, penelitian ini membahas mengenai penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* yang dipadukan dengan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Project Based Learning yang didukung media pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan praktik serta aktivitas pembelajaran yang bersifat keterampilan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *Project Based Learning* yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan perangkat pembelajaran, dimana penelitian tersebut menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan LKPD sebagai perangkat pendukung dalam penerapan Project Based Learning.
4. Dalam penelitian yang berjudul “Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)”, penelitian ini membahas mengenai konsep evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan saja, tetapi juga dari aspek sikap dan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Ranah psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas hasil belajar pada ranah psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut lebih menekankan konsep evaluasi hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom,

sedangkan penelitian penulis menekankan penerapan model Project Based Learning berbasis LKPD untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa.

5. Penelitian yang disusun oleh Prijna Paramita, Erni, dan Amrina Izzatika pada tahun 2019 di Universitas Lampung berjudul Penerapan LKPD IPA Berbasis Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan desain nonequivalent control group design pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gedong Air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LKPD berbasis *Project Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif maupun keterampilan selama proses pembelajaran proyek. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model *Project Based Learning* berbasis LKPD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, dimana penelitian tersebut pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian penulis pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan fokus pada hasil belajar psikomotorik siswa.
6. Penelitian yang disusun oleh Sofyan Aris pada tahun 2018 di Universitas Lampung berjudul Pengembangan LKPD Berbasis *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk mengembangkan LKPD berbasis Project Based Learning yang layak digunakan dalam pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan LKPD berbasis Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, dimana penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian penerapan model *Project Based Learning* berbasis LKPD untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.